BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan dalam meng-UIN-kan IAIN merupakan salah satu bentuk dinamika perguruan tinggi Islam yang dimotivasi oleh beberapa hal di antaranya, menjadikan alumni UIN mampu merespon sebuah kebutuhan realitas serta mampu berdialog dengan zaman, bagaimana cara meng-*arifi* keadaan dan kebutuhan tanpa menghilangkan apa yang seharusnya dipertahankan[1]. Diskursus transformasi IAIN menjadi UIN sudah lama menjadi keinginan[2] sehingga pada beberapa tahun terakhir ini sudah ada beberapa IAIN yang mentransformasikan diri menjadi UIN[3] dengan masing-masing UIN mengklaim bukan hanya sekedar ikut-ikutan karena sudah menjadi *trending* dan *booming*, tetapi memang ada motiv orientasi yang berbeda serta latar belakang yang juga berbeda untuk menjadi UIN.

Ada ke unikan tersendiri bagi masing-masing UIN ketika melihat di dalamnya terdapat pola-pola yang berbeda dalam merekonstruksi keilmuan

---

[1] Keputusan Presiden Nomor 31/2002 dikatakan tugas utama UIN adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang agama Islam dan program pendamping non agama Islam, lihat Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), 350. Bidang agama Islam sebagai *main mandate* yang perlu di prioritaskan dengan nantinya bisa dikembangkan dengan *wider mandate* dengan ilmu-ilmu umum sehingga mampu mengintegralkan keduanya.

[2] Lembaga tinggi Islam dalam bentuk universitas sudah dirintis sejak zaman Mahmud Yunus dan mengalih statuskan Perguruan Tinggi Islam Darul Hikmah menjadi Universitas Darul Hikmah pada tanggal 12 Oktober 1957 (18 Robi'ul Awal 1377 H). Lihat Mahmud Yunus Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995), 138. dan juga bisa lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), 63

[3] Mulai tahun 2002 hingga tahun 2014 terdapat sejumlah 11 IAIN/STAIN yang mengkonversikan diri menjadi UIN di antaranya : UIN Syarif Hidayatullah Tangerang Selatan (2002), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004), UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005), UIN Alauddin Makassar (2005), UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru (2005), UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2013), UIN Sunan Ampel Surabaya (2013), UIN Raden Fatah Palembang (2014), UIN Sumatera Utara Medan (2014), UIN Walisongo Semarang (2014), dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_negeri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mampu menjembatani antara ilmu agama dan umum yang selama ini terkesan dikotomis[4], meskipun secara umum tujuan konversi IAIN ke UIN sebagaimana yang di kutip oleh Samsul Nizar adalah untuk membangun system pendidikan yang integralistik dan komphrehensif dalam berbagai disiplin ilmu dalam rangka memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga perguruan tinggi yang mampu menghasilkan intelektual yang profesional dan bermoral.[5] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta[6] misalnya memiliki beberapa fakultas dan jurusan serta prodi yang berbeda dengan UIN Gunung Jati Bandung[7] begitupun juga dengan UIN Sunan Ampel Surabaya[8] dan berbeda pula dengan IAIN Sultan Syarif Qasim Pekan Baru.[9]

Transformasi IAIN ke UIN tentu akan menuntut perubahan-perubahan cara pandang, sikap para civitas akademika dalam mengembangkan kultur dan

---

[4] Sebagaimana penjelasan Hasbullah bahwa dikotomis ini diwarisi oleh imprealisme yaitu pada zaman kolonial, ummat Islam sengaja didoktrin untuk memahami Islam secara sempit yaitu hanya masalah ritual. Lihat Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 111

[5] Lihat Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika ……*, 354

[6] Dalam UIN Syahid Jakarta ini, terdapat 12 belas Fakultas dengan masing-masing prodi yang berbeda dengan UIN yang lain. Lengkapnya Lihat dalam www.uinjkt.ac.id

[7] Sebelum alih status ke UIN, IAIN Gunung Jati Bandung sudah memiliki jurusan dan program studi yang tidak biasanya terdapat pada IAIN yang lain misalnya : Komunikasi dan penyiaran agama Islam (KPI), Pengetahuan masyarakat Islam (PMI), Manajemen Dakwah (MD), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Ilmu Jurnlistik (IJ), pada perguruan tinggi ini keunikanya terletak pada prodi Ilmu Jurnalistik yang tidak dimililki oleh IAIN yang lain. Lihat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Agama Islam,* (Jakarta : Departement Agama RI, 2000), 21

[8] Dari alih status IAIN ke UIN Sunan Ampel Surabaya, terdapat perubahan nama serta pembentukan fakultas baru, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi (FIDIK), Fakultas Adab dan Humaniora (FISIH), Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum (FISIH), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Sains dan Teknologi. Lihat di Tim UIN Sunan Ampel Surabaya, *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, Building Character Qualities for the Smart, Pious, and Honourable Nation,* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 55-74

[9] Pada Fakultas Syariahnya Kampus ini telah membuka Jurusan Manajemen (Mn) Dan Program D-III "Manajemen Perusahaan", dan pada Fakultas Dakwahnya telah membuka Juruasan Komunikasi (Kom) dan D-III "Pers dan Grafika" serta Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Problem dan Prospek IAIN……*22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi akademik serta mengelola berbagai jurusan atau prodi yang dikembangkan dalam konteks menuju UIN. Mengembangkan ilmu-ilmu agama dan non agama sangat bergantung pada kreatifitas berfikir umat Islam. Sebagai implikasinya sistem pendidikan Islam yang dibangun dan dikembangkan lewat UIN akan dikembangkan jurusan dan prodi yang tidak hanya terbatas pada bidang-bidang yang tercakup pada ilmu keagamaan (*Islamic studies* dalam arti sempit) akan tetapi juga bidang-bidang yang tercakup pada kemampuan dan keahlian, natural sciences, social dan humaniora. UIN diharapkan mampu menghasilkan ulama yang bersikap rasional dan professional, berpandangan luas, berbudi pekerti luhur yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama.

Membanjirnya ilmu-ilmu umum ke IAIN sebagai konsekunsi yuridis formal atas pengembangan IAIN ke UIN yang memiliki dan latar belakang dan kerangka dasar epistemologis metodologis ke ilmuan yang mengacu pada pemikiran modern yang sekuler, sehingga menyeruaknya asumsi akan menjadi boomerang bagi jati diri IAIN itu sendiri sehigga nilai-nilai Islam yang ditampilkan akhirnya terpuruk oleh kedatangan ilmu-ilmu umum tersebut, sehingga memerlukan dialogis antara keduanya.

Karena itulah, untuk mengembangkan pendidikan Islam memerlukan pemahaman berbagai disiplin ilmu atau melibatkan berbagai jenis keahlian. Pengembangan pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan yaitu : 1). Pendekatan multi disipiliner yaitu cara bekerjanya pengembangan pendidikan Islam berupaya berkonsultasi pada ahli-ahli agama, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, ekonomi dan lainnya.. 2). Pendekatan inter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disipliner yaitu : cara kerja sejumlah ahli ari beragam keahlian dan spesialisasi untuk menghasilkan secara bersama tentang model pendidikan Islam.. 3). Pendekatan sistemik, yakni cara kerja olah ilmu yang bertolak dari asumsi adanya interdepedensi dan sekaligus tampil sebagai jaringan kerja antara berbagai aktivitas dari berbagai komponen, setidak-tidaknya dirancangnya interpedensi dalam makna waktu, urutan kerja, dan hasil.[10]

Paradigma UIN antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda dalam cara pandang dan penerapannya, ini merupakan hasil pemikiran yang terikat dengan ruang dan waktu di mana *setting* sosialnya berbeda. Tidak adanya aturan yang jelas sehingga masing-masing UIN berbeda satu sama lainnya. Namun yang jelas perubahan IAIN ke UIN mengandung makna bahwa ilmu-ilmu yang dikembangkan tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi dikembangkan beberapa disiplin ilmu lainnya yang tergolong ilmu kealaman (*natural sains*), *social sains*, dan ilmu humaniora[11] termasuk di dalamnya UIN Sunan Ampel Surabaya dengan keinginan untuk membangun kesaling menyapaan (ilmu-ilmu keislaman, social humaniora serta sains dan teknologi) melalui proses sinergi, interkoneksi dan interrelasi.[12]

Tiap-tiap UIN melakukan perubahan-perubahan terutama dalam desain kurikulumnya. UIN mengacu kepada nilai yang tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, kurikulum pendidikan hendaknya diarahkan kepada dunia praksis yang mengedepankan siap pakai, juga perlu adanya rumusan

---

[10] Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Penddikan Islam,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 10
[11] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika…….* 349
[12] Tim UIN Sunan Ampel Surabaya, *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya……..* 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipadukan secara tepat antara kurikulum yang ditawarkan dengan kelompok sosial yang dituju.

Transformasi IAIN Sunan Ampel menjadi UIN merupakan awal dari adanya perubahan dalam dinamika ilmu pengetahuan. Sebagai institusi pendidikan Islam, posisi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (selanjutnya akan ditulis UINSA) memang terus mengalami perubahan. Tidak saja karena perkembangan keilmuan yang terus mengalami pengayaan. Sebagai lembaga yang berafiliasi pada agama, UINSA mulanya dimaknai sebagai lembaga Islam yang bertanggung jawab terhadap syiar Islam di masyarakat. Sehingga orientasi kepentingannya lebih difokuskan pada pertimbangan-pertimbangan dakwah. Tentu saja orientasi ini tidaklah keliru. Hanya saja, menjadikan UINSA sebagai lembaga dakwah pada dasarnya telah mengurangi peran yang semestinya lebih ditonjolkan, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Karena UINSA sebagai lembaga akademis, maka tuntutan dan tanggung jawab yang dipikul oleh UINSA adalah tanggung jawab akademis dan ilmiah. Dengan demikian, pertimbangan yang diberikan untuk menakar bobot suatu pikiran, temuan dan penelitian haruslah sesuai dengan ukuran ilmiah.[13]

Dengan *setting social* yang berbeda terhadap UIN yang lain, serta memiliki arah kebijakan yang berbeda pula dalam pengembangan program studi, UINSA dalam mengintensifkan diri untuk merumuskan konsep kurikulum yang lebih berorientasi pada konstruksi sosial, yaitu kurikulum yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan sosial, kurikulum

[13] Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia,* (Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 2002), x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam ini bersifat dinamis, karena apa yang dirancang akan disesuaikan dengan tuntutan perubahan social,[14] dengan menambah beberapa program studi di masing-masing fakultas, ini memerlukan suatu terobosan baru dalam meningkatkan sumber daya manusia agar supaya tidak merasa inferior ketika sudah menyandang predikat sarjana yang notabene alumni UINSA. Terobosan baru ini agar benar-benar mampu melaksanakan di bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh alumni tanpa meniggalkan karakter ke Islamannya.

Dalam pemikiran penulis penelitian ini sangat begitu penting dalam menjawab tantangan zaman dan tuntutan yang berkembang di masyarakat, karena substansi pendidikan pada dasarnya adalah refleksi atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat.[15] Penelitian ini dirasa perlu untuk mengungkapkan latar belakang serta beberapa landasan UINSA dalam mengembangkan fakultas, jurusan serta program studi, sekaligus penulis mencoba menggali beberapa pola rekonstruksi keilmuan yang telah direncanakan oleh stakeholders UINSA dengan tetap mengkaji hukum-hukum syariat yang berdialog dengan kemajuan sains dan teknologi.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dalam persoalan tentang motiv dan orientasi yang dimiliki oleh UINSA dalam mengembangkan program studi sekaligus apa yang melatar belakangi pengembangan Fakultas sebagaimana yang tertuang dalam buku Desain Pengembangan Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya.

---

[14] Abuddin Nata, MA., *Manajemen Pendidikan*……. 85

[15] Arif Furchan, dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi Agama Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian penelitian ini untuk mempertajam pengetahuan tentang landasan-landasan dalam pengembangan program studi, baik itu yang bersifat yuridis, filosofis, sosial, serta landasan-landasan lainnya.

Pengembangan program studi tidak hanya sebatas berdasarkan sebuah kebutuhan yang melingkupinya tetapi ada kebijakan-kebijakan yang menuntun kemana arah yang harus diprogramkan, sehingga terdapat ketepatan pelaksanaan program sesuai dengan rel kebijakan yang telah ditentukan baik itu dari pemerintah melalui KEMENAG dan DIKTIS maupun dari stakeholders UINSA sebagai wujud pelaksanaan otonomi kampus.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, untuk menemukan jawaban yang komprehensif terhadap penggalian data, perlu di paparkan beberapa pertanyaan sebagai upaya menyederhanakan dan memfokuskan terhadap persoalan yang akan diteliti sebagaimana berikut ini:

1. Apa saja landasan-landasan dalam pengembangan program studi di UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana arah kebijakan pengembangan program studi di UIN Sunan Ampel Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Menjelaskan konstruksi keilmuan melalui pengembangan program studi sehingga menjadi sebuah nomenklatur, serta mengkaji beberapa landasan yang dijadikan latar belakang dalam pengembangan program studi baik berupa landasan *setting social* dengan lingkup di daerah Surabaya, Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur serta dalam konteks Nasional dan Internasional. Landasan filosofis, landasan psikologis, landasan yuridis dan landasan lainnya.

2. Menguraikan komunikasi elite UINSA dalam memprogramkan pengembangan program studi sehingga komunikasi ini menjadi sebuah kebijakan yang tertuang dalam bentuk *blueprint* atau kebijakan lain yang masih dalam wacana dan cita-cita besar kedepan UINSA.
3. Memaparkan perubahan-perubahan yang telah dan akan ditempuh UINSA dalam menuju *World Class University*, apabila tinjau dari sisi sarana media, system akademik, manajement serta hal *ihwal* lainnya berkaitan dengan progresifitas UINSA.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan meneliti hal tersebut diharapkan pada satu sisi (secara teoritis):

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan pemikiran yang pada nantinya bisa dijadikan alternatif pilihan dalam mengembangkan pola pemikiran pengembangan ke ilmuan yang tidak keluar dari Islam dan *up to date* dalam konteks hari ini dan masa depan.
2. Dapat dijadikan sebagai pendukung teori atau landasan dalam pengembangan integrasi keilmuan serta mampu mengantisipasi ke *rigid*an intelektual muslim yang selama ini berjalan. Dan pada nantinya mampu memeberikan sebuah hasil pemikiran yang lebih kontekstual perencanaannya dalam pemanfaatan *output* peserta didik.
3. Salah satu yang juga diharapkan oleh penulis dari penelitian ini mampu mengantisipasi kurang diminatinya fakultas-fakultas yang berlebel islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murni, sehingga memiliki pola metode yang lebih terstruktur lagi dan menjadi saling melengkapi dari displin ilmu yang lain.

4. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada pemikiran khususnya tentang kiprah lembaga pendidikan tinggi dalam memanfaatkan peserta didik
5. Pada sisi lain (secara praktis) dapat memberikan masukan pada stakeholder UINSA dalam merumuskan kurikulum[16] yang lebih kontekstual untuk mencapai substansi pendidikan yang lebih substantif.

E. Perspektif Teori

Pola merupakan terjemehan dalam bahasa inggris, *pattern* yang berarti bentuk, ukuran, dan cetakan. Dalam pengertian yang umum pola biasanya digunkan untuk menunjukkan pada sesuatu yang dijadikan rujukan, standart atau ukuran dalam membuat sesuatu. Pola tersebut dibentuk berdasarkan filosofis yang mendalam, analisis kekuatan dan kelemahannya secara mendalam, serta dampaknya bagi sesuatu yang menggunakannya. Dengan menggunakan pola tersebut maka sesuatu yang dibentuk itu menjadi terarah, terstandart, mudah dikenali, mudah diidentifikasi, dan dapat dilihat indikatornya dengan jelas[17]. Jika sesorang membuat baju dalam jumlah yang banyak, dan agar jumlah yang banyak memiliki bentuk, ukuran, sifat dan karakteristik yang sama, maka sesuatu yang dibuat itu, harus terlebih dahulu dibuatkan polanya. Pola yang dibuat itu harus menampung dan mencerminkan

[16] Ketika pemanfaatan peserta didik direncanakan sudah barang tentu mampu menjawab kegelisahan zaman sebagaimana pernyataannya S. Nasution perubahan zaman memerlukan kurikulum baru dan juga pengertian baru mengenai kurikulum itu sendiri, S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum,* (Bandung : Penerbit Jemmars, 1988), 9

[17] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan dari si pemesan, dan disepakati olehnya. Dengan menggunakan pola tersebut, maka sudha bisa dipastikan bahwa seluruh baju yang dibuat akan memiliki ukuran, desain dan sebagainya yang sama. Karena itu, jika pola itu salah atau tidak sesuai dengan keinginan yang memesannya, maka produk yang dibuat itu pun akan salah pula.

Demikian pula produk pemikiran kaum intelektual[18] dalam berbagai bidang ilmu ternyata disamping memiliki persamaan juga memiliki berbagai perbedaan. Demikian pula mengapa sebuah ilmu tersebut dapat tumbuh dan berkembang luas, mengalami turun naik dan seterusnya, itu disebabkan karena didalamnya terdapat pola yang menggerakkan ilmu tersebut. Pola inilah yang digunakan para ilmuwan dalam mengkonstruksi gagasan dan pemikirannya. Pola yang digunakan itu mempengaruhi oleh situasi social, ekonomi, politik, budaya, perkembangan dan tuntutan masyarakat, tantangan dan maslah yang harus dijawab, kecendrungan politik, kecenderungan *madzhab* yang dianut, kapasitas intelektual, kecerdasan dan kesunguhan ilmuwan yang bersangkutan, dan sebagainya. Pola inilah yamng menjadi rujukan dalam mengembangkan gagasan dan pemikirannya.

Sedangkan konversi secara bahasa adalah perubahan dari suatu sistem pngetahuan ke sistem yang lain. Maka, jika dikaitkan antara pengertian pola dengan konversi ini akan menjadi pengertian yang bisa dipahami bahwa pola konversi adalah sesuatu yang dijadikan rujukan, standart atau ukuran dalam

[18] Sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra pengertian intelektual menurut george A. theodorson dan Achilles G. theodorson adalah anggota-anggota masyarakat yang yang mengabdikan dirinya pada pengembangan ide orisinal dan terikat dalam pencarian pemikiran kreatif. Sedangkan menurut Lewis dalam memaknai kata intelektual atau kaum intelektual adalah menjadi orang-orang yang tidak pernah puas menerima kenyataan apa adanya. Mereka senantiasa mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada suatu saat dalam hubungannya dengan kebenaran lebih tinggi dan luas. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Ditengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta : kencana prenada media group, 2012), 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat sesuatu dari sebuah perubahan sstem ke sistem yang lain. Artinya peralihan IAIN menjadi UINSA tidak hanya peralihan dan perubahan nama agar kemudian kedengarannya menjadi lebih keren tetapi memang ada sebuah pola sistem keilmuan yang berubah menjadi lebih terstruktur sistematis benar-benar mampu menyeimbangkan dan menghapus dikhotomi ilmu yang selama ini terjadi sesuai dengan icon *twin tower.*

Jika ditilik dari sejarah dikotomi ilmu[19] dalam pendidikan Islam telah berjalan cukup lama, terutama sekali semenjak madrasah *Nizhamiyah* mempopulerkan ilmu-ilmu agama dengan mengesapingkan logika dan falsafah, hal itu mengakibatkan terjadinya pemisahan antara *al-ulum al-diniyah* dengan *al-ulum al-aqliyah*. Terlebih lagi dengan pemahaman bahwa menuntut ilmu agama *fardhu* '*ain* dan ilmu-ilmu non agama adalah *fardhu kifayah*[20].

Menjadi tidak proporsional jika pendidikan hanya terfokus pada kepentingan pragmatis, *teaching mind* melalui *drill & skill*, kiranya perlu diseimbangkan dengan tujuan ideal *touching heart* melalui *ethics & esthetic*.[21] Perlu disegarkan kembali bahwa pendidikan merupakan kekuatan moral dan intelektual yang berjalan seimbang, tidak boleh timpang. Selama ini nampak bahwa pendidikan di Indonesia terlalu menekankan

---

[19] Zakiah Drajad mendefinisikan bahwa Ilmu adalah seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara objektif, sistematis, baik dengan pendekatan deduktif, maupun induktif, yang di manfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan, dan pengamanan manusia yang erasal dari Tuhan, dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli. Lihat Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 80

[20] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoniktif,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 22

[21] Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI yang di terbitkan oleh Badan Standar Pendidikan Nasional (BNSP) versi 1.0 – 2010, 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek intelektualitas, kurang memperhatikan aspek moralitas. Lebih banyak berkutat tentang pemenuhan kepentingan pasar dan industri, ketimbang pengembangan karakter dan kearifan. Lebih disibukkan dengan urusan pencarian dana daripada mengembangkan ilmu yang autentik.

Apabila dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan dalam mencapai tujuan yaitu membentuk kepribadian utama.[22] Sistem pendidikan Islam yang ada sekarang ini merupakan pengembangan dari sistem pendidikan terdahulu. Kemudian mengalami perkembangan sehingga komponen sistem terdiri atas tujuan, pendidikan, anak didik, sarana/alat, dan lingkungan. Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, tehnik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal.[23]

Gagasan mengenai *with wider mandate*[24] (mandate lebih luas) dengan konversi IAIN menjadi UINSA sudah selayaknya tidak bersifat konseptual

---

[22] Siswanto, *Penddidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis,* (Pamekasan : STAIN Pamekasan Press, 2009), 51. Dr Ali Asyraf dalam bukunya *New Horizonsin Muslim Education* menyatakan bahwa para sarjana muslim yang bertemu di Konferensi pertama tentang pendidikan islam mereka berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Selengkapnya lihat Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 48

[23] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2012), 33

[24] Program IAIN *with wider mandate* ini di populerkan oleh IAIN Syarif Hidayatullah, terutama di masa kepemimipinan Prof. Dr. Azyumardi Azra, sebagai langkah awal menuju terbentuknya UIN dan kemudian program tersebut seakan menjadi kebijakan resmi Kementerian Agama yang diikuti oleh sejumlah PTAIN. Lihat Moh Qosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia, Pergumulan dan Problem Kebijakan 1948-2011,* (Yogyakarta : Pustaka Nusantara, 2012), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritis tetapi *with wider mandate* langsung megacu pada operasional praktis dengan beberapa konsep epistemologi keilmuan yang telah di paparkan oleh beberapa tokoh pendidikan.

Pola gerakan intelektual yang telah dilakukan oleh umat Islam terdahulu terbagi dalam tiga pola dan tiga zaman, Dalam tesis ini dipaparkan lebih terperinci lagi sebagai berikut:

1. Pola gerakan intelektual zaman klassik (abad ke 7 s.d 13 M)

   Pola gerakan intelektual dan pendidikan yang dikembangkan oleh umat islam pada zaman ini adalah pola gerakan yang bersifat *integrated,* yaitu pola yag didasarkan pada integrasi antara dimensi fisik dan metafisik, dimensi lahir dan bathin, dimensi fisik dan tasawwuf, dimensi fisik, panca indera, akal, intuisi dan wahyu, dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, dan material dan spiritual yakni pandangan yang berdasarkan sifat dan karakteristik ajaran Al-qur'a dan sunnah, yang tidak mengenal pemisahan antara berbagai urusan tersebut.

2. Pola gerakan intelektual zaman pertengahan (Abad 14 s.d 18 M)

   Produk dari pola gerakan intelektual abad ini terkonsentrasi pada ilmu agama (*ulum al-din*) seperti misalnya terfokus pada tafsir, hadits, fikih, ilmu kalam, tasawwuf, ahlak dan lainnya dengan dominasi anatara bidang fikih dan tasawwuf yang saling tarik menarik. Produk-produk zaman pertengahan ini, tidak melahirkan ilmu baru hanya sekedar mengulang dari periode klassik karena dianggap ilmu sudah final tidak perlu diperdebatkan lagi, hanya bagaimana mengulang dan mengamalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pola gerakan intelektual Islam zaman modern (Abad 19 s.d 20 M)

   Akibat dari kondisi jatuhnya sebagian besar wilayah Islam ke tangan kaum penjajah, selalu mengalami kekalahan dalam setiap peperangan, gerakan intelektual yang muncul pada zaman modern ini anatara lain bertujuan mengatasi keterbaelakangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, kesehatan, dalam rangka melepaskan dunia Islam dari penjajahan asing serta mencapai kemajuan sebagaimana yang tercapai di dunia barat. Salah satu tokohnya adalah Muhammad Abduh.

4. Pola gerakan intelektual Islam pada zaman postmodernisme

   Pola gerakan inteletual muslim mengambil bentuk studi Islam yang bersifat *integrated*, *holistic*, *komprehensif*, dan kontekstual. Pada zaman ini ada hubungan yang harmonis dan kerjasama antara ilmu agama dengan ilmu umum guna merespon terhadap problematika kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat, jika hal ini tidak dilakukan maka ilmu agama akan sangat mudah kehilangan relevansinya.[25]

Oleh Karena itu, baik secara epistemologi[26] maupun realitas praksis kehidupan Islam dan ummat muslimin, reintegrasi ilmu-ilmu *Qur'aniyah* dan *Kauniyah* merupakan keharusan sejarah dan sekaligus kebutuhan mendesak. Menunda reintegrasi itu hanyalah melestarikan keterpinggiran dan kekalahan umat bangsa. Bersamaan dengan itu, para pengelola pendidikan Islam juga harus terus meningkatkan mutu lulusannya, senantiasa melakukan inovasi dan

---

[25] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual*…….. 129-151

[26] Epistemology secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan, lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi*…….. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreasi baru sesuai dengan tuntutan masyarakat, dengan tetap memelihara jati dirinya sebagai pengemban misi ajaran Islam. Berbagai hal yang selama ini dianggap sebagai hambatan yang menyebabkan masyarakat kurang mengenal pedidikan Islam dan kurang dipahami masyarakat perlu segera diatasi.[27]

F. Studi Terdahulu

Sebagai langkah awal agar tidak dikatakan sebagai plagiator, maka dirasa perlu untuk memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Dalam hemat penulis dan sejauh pengetahuan penulis ada beberapa hasil penelitian yang cukup memiliki relevansi dengan apa yang akan diangkat dalam tulisan ini, secara sederhana akan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penelitian Moh. Padil dengan judul " *Tarbiyah Uli Al Albab* : Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hasil penelitian ini menemukan beberapa langkah taktis dalam meng-*ulil al albab* kan civitas akademik melalui kekuatan *dzikir, fikir,* dan *amal shaleh.* Dengan lima tahapan : *pertama*, sosialisasi gerakan *Tarbiyah Uli Al Albab* melalui (1) menarik perhatian melalui tradisi religious, pemikiran, sarana dan prasarana (2) mendorong dan menyemangati segala aktivitas pembentukan ideologi *Tarbiyah Uli Al Albab* (3) memberikan arahan-arahan, ide, saran, kritik dan harapan-harapan UIN ke masa depan. *Kedua*, membangun kebanggaan identitas *Tarbiyah Uli Al Albab. Ketiga,* membangun gerakan moral *Tarbiyah Uli Al Albab, Keempat,* format pembentukan ideologi *Tarbiyah Uli Al Albab. Kelima,* membangun strategi gerakan *Tarbiyah Uli Al Albab* dengan lima mekanisme yaitu (1)

[27] Abuddin Nata, *Kapita selekta pedidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam.* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun program (2) mengambil kebijakan (3) pengembangan (4) memelihara disiplin dan (5) membangkitkan kesetiaan. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini berusaha memahami implementasi ideologi pendidikan *Tarbiyah Uli Al Albab* yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.[28]

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Turhan Yani dengan judul "Dinamika Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang)" Disertasi ini melalui pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik sehingga menghasilkan (1) peran aktifis muslim kampus di UNESA dan UM memiliki kontribusi cukup significant dalam menumbuh kembangkan kehidupan kegamaan di kampus. Yang hanya sebatas dimulai dari kulian Pendidikan Agama Islam di Kelas yang kemudian dikembangkan dengan pengajian minggu pagi secara rutin, dan kajian-kajian rutin secara terbatas pula pada waktu pagi sebelum kulian atau sore (2) semangat berdakwah menjadi motif yang melandasi gerak dari kalangan aktifis muslim di UNESA dan UM (3) gerak aktif muslim di UNESA dan UM mengalami progresifitas.[29]
3. Husniyatus Salamah Zainiyati dengan judul Disertasi "Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)", penelitian ini menghasilkan (1) model integrasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ke dalam sistem pendidikan UIN

[28] Moh. Padil, "*Tarbiyah Uli Al Albab* : Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)", (Disertasi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), xi
[29] Muhammad Turhan Yani, "Dinamika Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang)", (Disertasi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maliki Malang dikategorikan menjadi dua yaitu : integrasi lembaga dan integrasi kurikulum, a) integrasi lembaga, Secara operasional UIN Malang membentuk lembaga penunjang akademik seperti lembaga kajian Al-Qur'an dan Sains, Kajian Tarbiyah *Ulul Albab*, dan lembaga pelaksana teknis misalnya : *Ma'had Aly*, program Khusus pendidikan bahasa arab. b) Integrasi Kurikulum, untuk menemukan sosok *Ulul Albab*, diperlukan struktur keilmuan integrative, struktur kurikulum integratif dan integrasi tradisi pendidikan. 2) Latar belakang integrasi ma'had secara filosofis bhawa bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral, perlu dibenahi aspek aksiologinya. Secara praktis, pendirian Ma'had Aly untuk merespon rendahnya pengetahuan agama islam mahasiswa UIN Maliki Malang salah satu sebabnya adalah lemahnya pengetahuan bahasa arab. karena itu pendirian Ma'had Aly bertujuan untuk menciptakan suasauna kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bahasa arab dan inggris.[30]

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, hampir tidak ada kesamaan dengan apa yang akan diteliti dalam tulisan ini, penelitian ini memfokuskan diri pada pola-pola pengembangan program studi setelah menkoversikan diri menjadi UINSA serta kemana arah kebijakannya. Tidak kemudian terfokus pada ideologi pendidikannya sebagaimana yang telah diteliti oleh Moh. Padil meskipun di UINSA memilki konsep *Twin Tower* yang menjadi icon konstruksi keilmuannya. Maka penelitian ini diharapkan

[30] Husniyatus Salamah Zainiyati, "Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)", (Disertasi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menjelaskan dan memaparkan landasan-landasan dalam pengembangan program studi serta arah kebijakannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*)[31] Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (*phenomenological studies*), yakni obyek penelitian tidak hanya dilihat dari hal-hal yang empirik saja, akan tetapi mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek yang berkecenderungan mengungkap dan memformulasikan data lapangan dan mendiskripsikan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis. Fenomenologi mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.[32] Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan penulis adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis menggunakan studi deskriptif analitik, di mana seorang peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis,[33] yang mendeskripsikan dan menganalisis

[31] Penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terkahir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas. Lihat Syaifuddin Azwar, *Metode Peelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 8. Apabila mengacu dari pemahaman ini, maka lembaga atau instansi yang cukup tepat dalam penelitian ini adalah UINSA yang dalam status terakhir adalah mengkonversikan diri menjadi UIN sekaligus akan mengkaji latar belakang kenapa harus berubah dan pola pengembangannya.

[32] Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi, Kuantitatif, dan Mixed,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 21

[33] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena, deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[34]

2. Lokasi Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang pola pengembangan program studi ini di lakukan di Perguruan Tinggi Agama Islam Sunan Ampel Surabaya yang terletak di Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 setelah mengkonversikan diri menjadi UINSA tidak mengarah pada saat masih berstatus IAIN kecuali memang ada kesinambungan dan keterkaiatan dalam penggalian data.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir di tengah UINSA, membaur dengan mereka karena statusnya sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Untuk memperoleh data, maka peran peneliti dalam konteks ini adalah sebagai pengamat penuh dan pengamat partisipan. Hal ini ditempuh guna memahami dan mengetahui yang sesungguhnya tentang landasan pengembangan program studi serta arah kebijakannya.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh[35] baik dari kata-kata maupun tindakan[36], kaitannya dengan penelitian ini yang dianggap sebagai sumber data dapat dibagi dalam beberapa klasifikasi. 1) *Person*, maka respondennya dapat di kategorikan : *Pertama*, kelompok elit *avantgarde* dan pencetus konsep terkonversinya menjadi UIN. *Kedua*, Para Pelakasana Kebijakan diantaranya adalah Kaprodi, Kepala-Kepala lembaga, serta para dosen untuk dijadikan sampel. *Ketiga*, Mahasiswa

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 1996), 3
[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), 129
[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*……. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selaku tujuan terkonversinya IAIN menjadi UINSA untuk menghasilkan output yang bisa kompetitif. 2) *Palace*, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam seperti ruangan, kelengkapan alat, wujud benda dll. Dan berupa keadaan bergerak misalnya berupa aktifitas belajar-mengajar, kinerja, dll. 3) Paper, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain untuk dijadika sebagai sumber melalui dokumentasi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menggunakan teknik/metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih, atau dengan satu pihak sebagai penanya dan pihak lain sebagai pemberi keterangan atau jawaban, interview dipandang sebagai pengumpul data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan penelitian.[37]

Dalam penelitian ini, menurut hemat penulis responden yang dianggap presentatif adalah: *Pertama*, kelompok elit *avantgarde* dan pencetus konsep terkonversinya menjadi UIN sekaligus stakeholders yang terlibat didalamnya. *Kedua*, para pelaksana kebijakan diantaranya adalah Kaprodi, Kepala-Kepala lembaga, serta para dosen untuk

[37] Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta : Alfabeta, 2013), 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sampel. *Ketiga*, Mahasiswa selaku tujuan terkonversinya IAIN menjadi UINSA untuk menghasilkan output yang bisa kompetitif

b. Observasi

Informasi yang dapat diperoleh dari observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu.[38] Observer dalam penelitian ini benar-benar terlibat dalam keseharian responden sehingga penggalian data dalam observasi ini langsung mengarah kepada kebijakan-kebijakan yang telah di implementasikan oleh stakeholders UINSA.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dipakai untuk menemukan data dengan memperhatikan dan melihat dari dokumen-dokumen, papan nama, statistik, surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan artefak, foto[39] dan arsip-arsip lain yang ada ditempat yang menjadi obyek sasaran penelitian.

Salah satu yang menarik untuk dijadikan dokumentasi dalam hemat penulis ialah beberapa hasil rapat (notulensi) dalam pengembangan program studi, sekaligus beberapa surat yang diajukan oleh stakeholders UINSA ke pemerintah dalam pengembangan program studi. Kemudian kebijakan-kebijakan stakeholders UINSA yang terdokumentasi dalam pelaksanaan kebijakan dan pengembangan program studi serta-serta dokument yang dianggap lain.

---

[38] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*……, 290
[39] Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi*.....290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis Data

Analisi data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjag penelitian. [40]

a. Reduksi data

Reduksi data penulis memulai dengan mengungkapkan dan menerangkan hal-hal pokok dan penting terhadap isi dari data yang didapat dari lapangan, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi penguatan dari hasil pengamatan di lapangan.[41]

b. Display Data

Display data yakni proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata atau tabel. Dengan tujuan agar data yang dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan secara benar dan tepat.

c. Verifikasi dan kesimpulan

Pada permulaan peneliti nantinya mengungkapkan data simpulan dalam bentuk sementara yang kemudian akan diteliti kembali atau dicek (verifikasi) pada data yang telah dibuat yang kemudian akan disimpulkan. Adapun simpulan dari temuan yang didapat peneliti merupakan gambaran akhir dari uraian-uraian sebelumnya yang difokuskan pada tujan penelitian yang sudah melalui proses pembahasan.

---

[40] John W. Creswell, *Research Design, pendekatan kualitatif, kuantitaif dan mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 274

[41] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*……., 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pengujian kebsahan data

Untuk mendapatkan keabsahan data, dalam peneliti melakukannya dengan beberapa kategori sebagai berikut :

a. Memperpanjang masa pengamatan, sehingga menemukan situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang diteliti dan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data.[42]

b. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[43]

c. *Peer depriefing* (membicarakannya dengan orang lain), yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.[44]

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pada bagian ini, penulis menguraikan rincian pembahasan masing-masing bab secara sitematis sebagai berikut: Pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian ini tentang keberbedaan UINSA dengan UIN yang lain dalam konstruksi keilmuannya sekaligus pemaparan data program studi yang ada di UINSA dengan UIN yang lain. Penelitian ini memfokuskan diri dalam pengembangan program studi di masing-masing jurusan dan fakultas, apabila ditinjau landasan pengembangannya dan arah kebijakannya sehingga memiliki formulasi pertanyaan 1) Bagaimana landasan-landasan dalam pengembangan program

[42] Hamid Darmadi, M.Pd., *Dimensi-dimensi*..... 293
[43] John W. Creswell, *Research Design*..... 299
[44] Hamid Darmadi, M.Pd., *Dimensi-dimensi*..... 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi..? dan 2) Bagaimana arah kebijakan dalam pengembangan program studi..?. Untuk mengkaji persoalan tersebut secara objektif sesuai dengan berpijak pada teori dan kaidah-kaidah ilmiah yang dianut masyarakat akademis. Landasan teori yang menjadi pijakan analisis meliputi; teori kebijakan-kebijakan yang relevan dengan kajian ini, baik yang berupa kebijakan pemerintah atau kampus UINSA sendiri.

Bab kedua membahas landasan-landasan pengembangan program studi mencakup: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, landasan yuridis, landasan ilmiah dan teknologi. Sekaligus pada bab ini akan mempertajam pengetahuan tentang teori-teori kebijakan, sebab-sebab munculnya kebijakan serta efektifitas serta konsekuensi sebuah kebijakan bagi sebuah institusi.

Bab ketiga mengulas secara mendetail mengenai peubahan-perubahan yang dilakukan oleh UINSA dalam pengembangan program studi, serta arah kebijakan stakeholders sekaligus temuan-temuan lain yang menjadi data pendukung.

Bab keempat penulis memaparkan analisis terkait dengan hasil temuan yang didukung dengan beberapa teori pendukung yang ada korelasinya dengan hasil temuan data.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, implikasi teoritik yang merupakan uraian temuan penelitian apakah sebagai pengembangan dari teori sebelumnya ataukah menemukan teori baru dalam penelitian ini, dan saran serta keterbatasan penelitian, yang dimaksudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa penelitian ini bukanlah hal yang final tetapi bersifat tentatif sehingga sangat terbuka peluang untuk penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id